

BAB IV
ANALISIS PERSEPSI MAHASISWI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG TENTANG JILBAB

A. Analisis Data

Model jilbab yang dipakai oleh mahasiswi tidak terlepas dari pemahaman atau persepsi mereka mengenai jilbab itu sendiri. Persepsi adalah pendapat atau pemahaman individu mengenai suatu objek atau peristiwa berdasarkan pengalaman. Individu dapat memberikan persepsi terhadap objek karena adanya stimulus yang diterima dari alat indera mereka. Mahasiswi memberikan persepsi terhadap jilbab berdasarkan pengalaman masing-masing. Serta stimulus yang paling menjadi perhatian juga akan mempengaruhi persepsi mereka.

Proses terjadinya persepsi diawali dengan diterimanya stimulus dari alat indera. Stimulus ini dapat berasal ketika mahasiswi melihat orang-orang disekitarnya yang telah memakai jilbab, mendengar dorongan untuk memakai jilbab, dan dari kesadaran mahasiswi itu sendiri. Kemudian mahasiswi menyeleksi stimulus yang menarik, lalu memberikan respons sebagai reaksi dari stimulus tersebut.

Semua stimulus tidak akan mendapatkan respons. Hanya stimulus yang dianggap menarik saja yang akan diberikan respons oleh mahasiswi. Oleh karena itu setiap mahasiswi memiliki alasan memakai jilbab yang berbeda-beda. Dari 10 informan mahasiswi, 7 informan awalnya memakai jilbab karena peraturan sekolah yang mengharuskan pemakaian jilbab, dan 3 informan memakai jilbab atas keinginan sendiri.

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indera, namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seorang individu. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi mahasiswi yaitu umur, pemahaman, peranan sosial (keikutsertaan dalam kegiatan atau organisasi di luar maupun di kampus), dan kemampuan kognitif (IPK).

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi memaknai jilbab sebagai perintah agama, yaitu pakaian yang wajib dipakai oleh perempuan sebagai identitas seorang muslimah. Jilbab ini harus menutupi kepala hingga dada perempuan. Bukan hanya untuk menutup aurat, namun jilbab juga sebagai pelindung diri dari perbuatan buruk, misalnya dari gangguan orang lain. Dapat dikatakan bahwa jilbab sebagai kontrol sosial, artinya secara tidak langsung,

seseorang yang memakai jilbab akan melakukan hal-hal yang baik.

Bagi sebagian perempuan muslim, identitas pakaian itu harus selaras dengan pandangan hidup yang mereka yakini. Sehingga, muncullah berbagai pakaian muslimah yang berlabel Islami atau *syar'i* (legal) (Bahtiar, 2009:24).

Begitu juga dengan jilbab, muncul istilah *jilbab syari'i* yang diartikan sebagai jilbab yang sesuai dengan syariat agama Islam. Menurut mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jilbab yang sesuai dengan syariat adalah jilbab yang dapat menutup aurat perempuan, pakaian yang dipakai pun tidak tembus pandang, dan tidak ketat. *Jilbab syar'i* dapat berupa jilbab besar yang banyak dipakai oleh perempuan Arab, yang penting dapat digunakan untuk menutup aurat perempuan. Namun setiap tempat memiliki cara yang berbeda dalam memakai jilbab, selain itu model jilbab yang dipakai juga dipengaruhi oleh selera masing-masing individu. Sehingga yang terpenting dalam memakai jilbab adalah dapat merasa nyaman dan tidak membebani pemakainya.

Menurut Quraish Shihab dalam salah satu bukunya, ia mengatakan bahwa orang yang sudah memakai jilbab walaupun terkadang dia masih melepasnya, asalkan ada niat baiknya untuk memakai jilbab maka itu adalah awal yang baik. Karena sesungguhnya Islam tidak pernah memaksakan

suatu perintah. Suatu perintah bisa dilakukan sedikit demi sedikit, namun ada juga larangan yang dilakukan sedikit demi sedikit malah akan membuatnya terjerumus dosa, yaitu mencoba *khamr* misalnya. Jika seseorang telah memiliki niat untuk memakai jilbab dan menutup auratnya, walaupun masih belum konsisten dengan jilbabnya maka itu adalah niat yang baik (Fitri, dkk, 2013:16).

Memakai jilbab adalah bentuk tanggung jawab atas diri seorang muslimah untuk menjaga perhiasan mereka. Jilbab adalah bentuk ketaatan seorang muslimah kepada Allah SWT, dengan begitu seorang perempuan akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Tentu ada perbedaan yang dirasakan oleh seorang perempuan ketika memakai jilbab dan tidak. Menurut mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mereka merasa lebih aman dan nyaman ketika memakai jilbab. Apalagi ketika sedang berada di tempat umum, mereka merasa lebih dihormati oleh orang lain. Perilaku juga lebih terjaga, karena ketika akan melakukan sesuatu jadi lebih mempertimbangkannya terlebih dahulu. Mereka tidak ingin hal yang dilakukan dianggap tidak sesuai dengan jilbabnya. Berbeda ketika sedang tidak memakai jilbab akan ada perasaan malu seperti orang yang tidak berpakaian.

Akhlaq atau perbuatan baik manusia tidak bisa semata-mata dinilai atau diukur dari penampilan luar. Namun

penampilan luar seseorang dapat mencerminkan kepribadian seseorang tersebut. Begitu juga dengan orang yang memakai jilbab, maka secara tidak langsung seseorang yang melihat akan memiliki persepsi bahwa pemakai jilbab tersebut memiliki kepribadian yang baik. Namun menurut mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kepribadian, perilaku, atau akhlak seseorang tidak dapat diukur dari penampilan luar. Belum tentu seseorang dengan pakaian pendek memiliki perilaku yang buruk, begitu juga sebaliknya. Akhlak seseorang tidak bergantung pada pakaian yang dipakai oleh seseorang, namun pakaian dapat membantu mengubah akhlak seseorang. Akhlak sangat bergantung dengan diri individu masing-masing, dan dipengaruhi oleh lingkungan serta ilmu yang dimiliki.

Sebagai seorang muslimah yang memakai jilbab sudah seharusnya memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam, selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Paling tidak sebagai muslimah harus dapat menjadi panutan bagi dirinya sendiri dengan berperilaku baik dan dapat menempatkan diri. Apalagi jilbab sebagai simbol agama, maka ketika seseorang yang memakai jilbab melakukan kekhilafan secara tidak langsung orang yang melihat akan memiliki pandangan yang kurang baik terhadap

agama tersebut. Sehingga sebagai muslimah yang memakai jilbab harus memiliki *akhlaqul karimah*.

Sebagai seorang manusia sudah seharusnya memiliki perilaku yang baik, baik dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk hidup lainnya. Sehingga latar belakang ataupun pakaian yang dikenakan tidak dapat menjadi acuan seseorang itu baik dan berbuat baik. Apalagi sebagai seorang muslimah yang memakai jilbab, sudah menjadi kewajiban untuk memiliki perilaku yang baik. Meskipun iman letaknya dalam hati manusia, tetapi bukan berarti tidak berjilbab adalah perbuatan yang benar, karena berjilbab adalah mementingkan penampilan luar dan Islam mementingkan hati. *Statement* tersebut salah. Iman memang berada dalam hati manusia. Tetapi definisi iman itu sendiri adalah membenarkan dalam hati, mengakui dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan (Fitri, dkk, 2013:19).

Ketika sedang mengikuti kegiatan perkuliahan ataupun sedang berada di lingkungan kampus, memakai pakaian yang sopan dan sesuai aturan sudah menjadi kewajiban bagi mahasiswa dan mahasiswi. Khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo hal ini sudah diatur dalam SK Rektor Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo. Mahasiswi dilarang memakai pakaian ketat, tembus pandang, serta berdandan

yang berlebihan (Buku Panduan Program Sarjana (S1) dan Diploma (D3) UIN Walisongo Tahun Akademik 2016/2017). Namun tidak jarang mahasiswi yang masih menerapkan peraturan ini di luar lingkungan kampus. Sehingga mau sekedar jalan-jalan ataupun kegiatan di luar kampus mereka tetap memakai pakaian yang sama dengan aturan kampus.

Tidak semua mahasiswi memiliki penampilan yang sama ketika sedang berada di kampus maupun di luar kampus. Ada mahasiswi yang masih mempertahankan penampilan rapi dan sopan ketika berada di luar lingkungan kampus. Namun ada juga yang lebih memilih penampilan yang lebih santai namun tetap sopan ketika sedang berada di luar kampus. Ketika seorang individu sudah memiliki perasaan nyaman dengan penampilannya maka ia akan mempertahankannya. Namun tidak jarang individu yang lebih memilih untuk berpenampilan sesuai dengan tempat atau acara yang akan didatangi.

Jilbab tidak dapat dipisahkan dengan *fashion*. Saat ini banyak sekali bermunculan model serta *merk* jilbab yang dapat ditemui di pasaran. Mulai dari harga murah hingga harga mahal. Para *designer* juga tidak ketinggalan membuat rancangan jilbab dengan ciri khas mereka masing-masing. Jilbab di-*design* khusus agar terlihat *fashionable* atau *stylish*. Apalagi di zaman sekarang ini mereka juga dapat

mempromosikan hasil rancangan mereka melalui media sosial. Setiap orang akan dengan mudah mengakses media sosial hingga akhirnya mereka dapat mengikuti perkembangan tren berbusana.

Menanggapi kebutuhan konsumen yang kian meningkat, produsen dan juga para *designer* jilbab pun berlomba-lomba mengembangkan mode jilbab. Mereka menguras otak dan kepala mereka untuk mencari model jilbab yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan tentunya tetap nyaman dipakai. Satu demi satu kain dicoba dan disesuaikan agar menjadi jilbab yang memiliki kualitas baik dan bisa diterima masyarakat.

Sebelum model jilbab berkembang seperti sekarang ini, banyak orang yang beranggapan bahwa jilbab dan kerudung adalah pakaian orang kampung. Namun anggapan itu perlahan mulai terkikis seiring dengan lahirnya beragam model jilbab. Saat ini mulai banyak muslimah yang memakai jilbab, meskipun tidak semuanya murni keinginan di dalam diri atau hanya ingin mengikuti tren. Tetapi hal ini dapat dianggap sebagai dampak positif dari perkembangan tren jilbab.

Menurut mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mengikuti tren jilbab adalah hak setiap individu, yang penting jilbab tersebut masih sesuai dengan syariat agama Islam. Sebagai seorang muslimah hendaknya bersyukur dengan munculnya berbagai model jilbab dengan pakaian yang *fashionable*, dengan begitu akan banyak juga perempuan yang memakai jilbab. Meskipun pada awalnya seseorang memakai jilbab hanya sekedar mengikuti tren, namun lama-kelamaan dia akan merasa nyaman dengan jilbab yang dia pakai. Selain itu dengan semakin berkembangnya tren jilbab, seorang muslimah dapat belajar memadupadankan pakaian.

Kesempurnaan manusia di hadapan Allah SWT dan sesama manusia meliputi aspek jasmani dan rohani, luar dan dalam, yang tampak dan tidak tampak. Jika demikian keadaannya, pakaian yang dikenakan pastilah memiliki peranan dalam menentukan sempurna tidaknya kualitas akhlak seseorang. Arti penting berpakaian dalam Islam dapat kita lihat dari penyebutan fungsi pakaian di dalam Al-Qur'an, diantaranya sebagai penutup aurat sekaligus perintah Allah, sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin, serta sebagai tanda atau identitas yang membedakannya dari golongan lain (Azhar, 2012:79).

Banyak hikmah yang dirasakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi setelah memakai jilbab. Jilbab adalah identitas seorang muslimah, dengan memakai jilbab membuat mereka merasa lebih aman karena tidak mengumbar aurat, merasa lebih disegani oleh orang lain. Sebagai pengontrol dalam bertindak dan berucap. Selain itu ketika sudah memutuskan untuk memakai jilbab maka dengan sendirinya akan berperilaku baik dan memperdalam agama Islam. Seorang yang ikhlas dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya khususnya dalam mengenakan busana muslimah, insya Allah ia akan selalu menyadari bahwa dia selalu membawa nama dan identitas Islam dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga apabila suatu saat dia melakukan kekhilafan maka ia akan lebih mudah ingat kepada Allah dan kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Begitu banyak hikmah yang dapat dirasakan ketika memakai jilbab. Selain merasa aman dan nyaman, memakai jilbab juga dapat memberikan perlindungan fisik bagi pemakainya. Dari segi kesehatan, memakai jilbab atau pakaian panjang juga dapat mencegah dari penyakit kanker kulit. Hampir semua penyebab kanker kulit ialah terkena matahari. Kulit yang terpapar sinar matahari secara berkala seperti berjemur di bawah sinar matahari dengan pakaian yang **minim dapat menyebabkan kehilangan antibodi secara**

berkala sehingga tubuh kekurangan kekuatan untuk melawan pertumbuhan sel-sel kanker. Pada penelitian lain menyatakan bahwa wanita yang berpakaian ketat atau yang transparan dapat meningkatkan resiko kanker melanoma (<https://www.wartasolo.com/23441/inilah-alasan-dari-segi-kesehatan-kenapa-setiap-muslim-wajib-berhijab.html>, diakses pada 1/5/2017 pukul 08:18 WIB).

Jika banyak orang yang berpendapat lebih baik jilbab hati terlebih dahulu sebelum memakai jilbab secara fisik, maka itu adalah hal yang salah. Hati berjilbab berarti beriman dan bertakwa. Beriman dan bertakwa sangatlah penting, termasuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berjilbab adalah perintah-Nya. Jadi menjilbabi hati secara otomatis berarti menjilbabi fisik juga (Partic, 2013:19).

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi berharap agar lebih banyak muslimah yang termotivasi untuk memakai jilbab dengan melihat orang lain yang sudah berjilbab. Sehingga ketika orang belum memakai jilbab karena belum mendapatkan hidayah dari Allah, hal itu adalah salah. Hidayah adalah anugerah petunjuk yang diberi oleh Allah kepada kita. Untuk melaksanakan kewajiban, tidak perlu menunggu hidayah datang. Ini soal mau atau tidak menaati perintah-Nya. Ketika ada perintah menjalankan shalat wajib, tak berarti menunggu dapat hidayah, baru

mengerjakannya. Langsung melaksanakan dan membiasakan menjalankannya adalah cara menaati perintah shalat. Sama halnya dengan perintah berjilbab, wajib dilaksanakan dan dibiasakan (Partic, 2013: 16).

Banyak persepsi salah tentang jilbab yang menjadi alasan seorang perempuan malas memakai jilbab. Di antara alasan-alasan tersebut adalah jilbab bisa merusak keindahan rambut, berjilbab adalah seorang teroris, dan lain sebagainya. Persepsi dan pemikiran-pemikiran yang salah itulah yang harus dibuka dan diubah. Rasulullah SAW memang sangat mewajibkan seorang muslimah untuk memakai jilbab, karena ada beberapa hikmah yang bisa diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah-hikmah tersebut antara lain jilbab meninggikan derajat wanita muslimah, mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, memperkuat kontrol sosial, dan untuk menghindari segala jenis fitnah.

Berjilbab bukanlah satu-satunya kesempurnaan dalam berpakaian bagi kaum perempuan, karena ada bagian tubuh lain yang teramat penting untuk ditutupi. Jilbab dan menutup bagian yang lain adalah saling melengkapi. Tidak ada artinya jika seorang perempuan menggunakan jilbab namun bagian yang lain dibiarkan terbuka. Berjilbab merupakan sebuah keindahan, akan tetapi keindahan itu akan hilang dengan

sendirinya jika seseorang menggunakan jilbab namun aurat yang lain tidak diperhatikan. Menggunakan jilbab bukan berarti diperbolehkan membuka aurat yang lain, jika hal yang demikian dilakukan justru keindahan berjilbab akan hilang. Berjilbab akan menjadi indah apabila seseorang mampu menyeimbangkan antara menggunakan jilbab dan menutup aurat yang lain. Tidak ada keindahan sama sekali jika seorang perempuan menggunakan jilbab namun bagian tubuh yang lain masih terlihat oleh orang lain, menggunakan pakaian transparan maupun ketat (Bahtiar, 2009:89). Namun bagaimanapun juga berjilbab adalah sebuah proses seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Temuan

**Tabel 3. Temuan Persepsi Mahasiswi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang Tentang Jilbab**

No.	Temuan	Uraian
1.	Jilbab sebagai identitas muslimah	Makna pemakaian jilbab bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo adalah sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang

		muslimah. Jilbab sebagai penutup aurat seorang perempuan.
2.	Jilbab adalah pakaian untuk melindungi diri	Jilbab dapat menghindarkan perempuan dari laki-laki yang akan menggodanya, sehingga jilbab dapat menimbulkan rasa aman bagi pemakainya. Selain itu pemakai jilbab akan lebih dihormati dan disegani oleh orang lain. Dari sisi kesehatan, memakai jilbab atau pakaian panjang juga dapat mengurangi resiko terkena kanker kulit.
3.	Jilbab sebagai pengontrol dalam bertindak	Jilbab adalah bentuk ketaatan kepada Allah sehingga akan membuat pemakainya lebih meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan begitu pemakai jilbab

		akan berperilaku/bertindak lebih berhati-hati.
4.	Alasan awal memakai jilbab bukan hal yang utama	Alasan awal seseorang memakai jilbab bisa beragam, seperti disuruh oleh orang-orang terdekat, kewajiban di sekolah, atau hanya mengikuti tren. Namun konsistensinya untuk terus memakai jilbab adalah hal yang lebih penting. Dengan memakai jilbab seseorang akan terus belajar meningkatkan ketakwaan kepada Allah.
5.	Jilbab tidak dapat	Cara berpakaian tidak dapat dijadikan alat ukur seseorang itu baik atau tidak. Namun pakaian yang dikenakan pastilah memiliki peranan dalam menentukan sempurna atau tidaknya kualitas akhlak seseorang. Memakai jilbab adalah bentuk tanggung jawab

	dijadikan sebagai alat untuk menilai akhlak seseorang	atas diri seorang muslimah untuk menjaga perhiasan mereka. Jilbab adalah bentuk ketaatan seorang muslimah kepada Allah SWT, dengan begitu seorang perempuan akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Meskipun begitu ketika ada seorang perempuan berjilbab yang berbuat kekhilafan, hendaknya tidak menyalahkan jilbab atau simbol agamanya, karena dengan berjilbab dia sedang berproses menjadi lebih baik.
--	---	---

6.	Berjilbab mengikuti tren adalah hal yang wajar	Bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, perempuan berjilbab yang mengikuti tren adalah hal yang wajar, selama pakaian yang dikenakan masih sesuai dengan syariat agama Islam, seperti tidak ketat dan tidak tembus pandang. Sebagai muslimah harus bersyukur dengan munculnya beragam model dan warna jilbab, karena muslimah dapat belajar memadu-padankan pakaian yang akan dikenakan.
----	--	---

C. Konfirmasi dengan Teori Interaksionisme Simbolik

Data yang diperoleh akan dikonfirmasi dengan teori interaksionisme simbolik. George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksionisme simbolik ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan

karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Morissan, 2013:110-111).

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam sub bagian tertentu. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian (Morissan, 2013: 225).

Mead memandang tindakan sebagai “unit primitif” dalam teorinya. Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan (stimulus) dan tanggapan (*response*). Mead menyatakan ada empat tahapan yang dilakukan oleh seseorang hingga ia mengambil keputusan untuk dilakukan (Ritzer, 2014:257-261), yaitu :

1. Impuls

Tahap pertama adalah dorongan hati/impuls (*impulse*) yang meliputi “stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera” dan

reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. Rasa lapar adalah contoh dari impuls. Aktor (binatang maupun manusia) secara spontan dan tanpa pikir memberikan reaksi atas impuls, tetapi aktor manusia lebih besar kemungkinannya akan memikirkan reaksi yang tepat (misalnya, makan sekarang atau nanti). Dalam berpikir tentang reaksi, manusia tak hanya mempertimbangkan situasi kini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan di masa depan. Secara menyeluruh, impuls, seperti semua unsur teori Mead, melibatkan aktor dan lingkungan.

Impuls yang didapatkan oleh mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dapat berasal dari melihat orang-orang di lingkungan mereka yang telah memakai jilbab. Ada juga impuls yang datang dari dorongan orang-orang terdekat mereka untuk segera berjilbab. Impuls yang diterima tersebut membuat mahasiswi mulai memikirkan apakah mereka akan memakai jilbab secara langsung atau beberapa waktu kemudian. Memakai jilbab yang seperti apa, dari segi model serta pakaian yang akan dipakai ketika berjilbab. Dalam hal ini latar belakang dan

lingkungan tempat tinggal juga memiliki pengaruh. Oleh karena itu ditemukan berbagai tampilan pakaian dengan jilbab di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Persepsi

Tahap kedua adalah persepsi (*perception*). Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar dan juga berbagai alat yang tersedia untuk memuaskannya. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimuli dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Aktor biasanya berhadapan dengan banyak rangsangan yang berbeda dan mereka mempunyai kapasitas untuk memilih yang mana perlu diperhatikan dan yang mana perlu diabaikan.

Setelah menerima berbagai impuls, baik dari melihat maupun dorongan dari orang-orang terdekat, mahasiswi sebagai individu tidak begitu saja menerimanya. Namun mereka memilih impuls mana

yang menarik untuk kemudian ditanggapi. Kemudian muncul persepsi atas objek yang ditanggapi oleh individu tersebut. Setiap individu tidak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Oleh karena itu mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai jilbab. Hal ini berpengaruh pada jilbab yang mereka pakai. Ketika jilbab hanya sebagai penutup kepala, maka pakaian yang dikenakan ada masih ada ketat atau tidak menutup dada. Namun ketika jilbab sudah dianggap sebagai kewajiban seorang muslimah, maka jilbab menjadi pakaian yang wajib dipakai, bahkan dapat menjadi pengingat bagi pemakainya ketika melakukan kekhilafan.

3. Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi (*manipulation*). Segera setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah manipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Di samping keuntungan mental, manusia mempunyai keuntungan lain ketimbang binatang. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses

tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan.

Setelah memiliki persepsi masing-masing atas makna jilbab, mahasiswi sebagai individu tidak langsung memberikan tindakan atas persepsi mereka, namun mereka memikirkan dan menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai jilbab terlebih dahulu. Kemudian memikirkan jilbab yang akan dipakai dan tanggapan orang lain terhadap tindakannya. Mereka menyadari tindakan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap masa yang akan datang. Apalagi jilbab adalah kewajiban bagi seorang muslimah untuk memakainya. Seperti pengalaman salah seorang informan yang memakai gamis dan jilbab berukuran lebih besar ternyata lebih disegani oleh orang lain, sehingga informan tersebut konsisten dengan memakai gamis dan jilbab besar.

4. Konsumsi (*Consummation*)

Ini merupakan tahap keempat tindakan, yakni tahap pelaksanaan/konsumsi (*consummation*), atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Binatang tergantung pada metode coba-coba (*trial-and-error*) dan ini adalah metode

yang kurang efisien ketimbang kemampuan manusia untuk berpikir melalui tindakannya.

Setelah masing-masing dari mahasiswi memiliki pemahaman dan kemudian memikirkan atas tindakan yang akan dilakukan, selanjutnya mahasiswi menentukan pilihannya masing-masing mengenai jilbab seperti apa yang akan mereka pakai. Tentunya setiap mahasiswi memilih jilbab yang mereka sukai dan mereka anggap nyaman sesuai dengan dorongan hati tiap masing-masing individu. Setiap mahasiswi menentukan pilihannya masing-masing yang unik dan bebas. Ada yang memakai jilbab hanya menutupi rambut, leher, dan dada dengan bawahan memakai celana. Kemudian ada yang lebih nyaman memakai memakai gamis dengan jilbab yang berukuran lebih besar.